

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Keluarga adalah sekelompok kecil masyarakat terdiri dari suami, istri dan anak yang terbentuk karena adanya hubungan darah, hubungan perkawinan yang berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain serta mempunyai peranan masing-masing. Suami merupakan kepala keluarga berperan dan bertanggung jawab memenuhi segala kebutuhan istri dan anak-anak dengan mencari nafkah, mendidik & melindungi keluarganya. Sedangkan istri berperan dalam mengatur dan mengelola rumah tangga dengan sebaik-baiknya, menyelesaikan pekerjaan rumah, mengasuh anak dan membina anak dalam pendidikan.

Peran yang sudah dimiliki antara suami dengan istri memang harus dilakukan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan untuk menciptakan keluarga yang harmonis. Namun, cara pandang masyarakat terhadap peran istri semakin berubah, saat ini yang terjadi banyak terjadi perubahan peran antar anggota keluarga. Peran-peran yang seharusnya dilakukan suami, saat ini bisa dilakukan oleh istri dan sebaliknya peran istri bisa dilakukan oleh suami.

Peran istri pada umumnya sebagai ibu rumah tangga, namun kini istri yang bekerja sudah banyak ditemukan di suatu perusahaan. Dilihat dari realitas yang muncul saat ini untuk memenuhi kondisi ekonomi yang masih kurang tercukupi seorang istri bekerja mencari nafkah untuk keluarganya, sementara suami membantu pekerjaan rumah dan turut mencari nafkah sampingan.

Saat ini tuntutan bekerja tidak lagi menjadi kewajiban hanya untuk laki-laki, perempuan diberi kesempatan dan boleh saja bekerja. Menurut UU Ketenagakerjaan No.13 tahun 2003 Bab 1 pasal 1 ayat 2 tenaga kerja merupakan setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Tabel 1.1 Perempuan Bekerja Dalam Ketenagakerjaan Indonesia

Jenis Kelamin/ Daerah Tempat Tinggal	Status Pekerjaan Utama							Total
	1	2	3	4	5	6	7	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
<b>Perkotaan</b>								
Perempuan	20,84	9,36	2,28	50,88	1,90	2,30	12,44	100,00
Laki-laki	18,30	8,59	4,84	54,99	2,47	7,72	3,10	100,00
<b>Perdesaan</b>								
Perempuan	18,68	14,75	1,00	21,39	6,95	1,76	35,47	100,00
Laki-laki	19,15	25,88	3,60	26,18	8,20	8,97	8,02	100,00
<b>Perkotaan+Perdesaan</b>								
Perempuan	19,82	11,91	1,67	36,96	4,28	2,05	23,31	100,00
Laki-laki	18,70	16,74	4,26	41,40	5,17	8,31	5,42	100,00

Sumber: BPS RI, Sakernas Agustus 2017

Keterangan:

1 = Berusaha Sendiri

2 = Berusaha Dibantu Buruh Tidak Tetap/  
Buruh Tidak Dibayar

3 = Berusaha Dibantu Buruh Tetap

4 = Buruh/Karyawan/Pegawai

5 = Pekerja Bebas di Pertanian

6 = Pekerja Bebas di Non  
Pertanian

7 = Pekerja Keluarga

(Sumber: Naskah Badan Statistik)

Perempuan bekerja dalam ketenagakerjaan di Indonesia pada tahun 2017 terakhir yaitu persentase perempuan yang berstatus sebagai pekerja keluarga sebesar 23,31 persen, dan persentase laki-laki yang berstatus pekerja keluarga terbilang cukup rendah, yaitu hanya 5,42 persen. Hampir di sebagian besar provinsi di Indonesia terdapat perempuan sebagai buruh atau pegawai. DKI Jakarta merupakan persentase tertinggi perempuan sebagai buruh atau pegawai, yaitu sebesar 69,69 persen, sedangkan di Papua menjadi yang terendah yaitu sebesar 13,01 persen.

Idealnya seorang suami adalah berperan bekerja dan mencari nafkah. Berdasarkan Undang-undang Perkawinan Tahun 1974 Tentang Perkawinan menjelaskan bahwa kewajiban terhadap suami adalah memberi nafkah. Maka seorang suami harus memberi nafkah untuk keluarganya. Dalam pekerjaan, istri berperan sebagai pencari nafkah tambahan, bukan sebagai pencari nafkah utama sebagaimana halnya suami. Menurut Rinawati (dalam Supriyadi, 2016: 40) faktor yang berperan sebagai pencari nafkah utama dapat dilihat besarnya pendapatan yang diperoleh istri dari pekerjaannya terhadap pendapatan keluarga yang dihitung dalam persen.

Perubahan peran istri bekerja mencari nafkah utama terjadi karena salah satu faktor ekonomi. Kebutuhan ekonomi yang terus meningkat membuat individu-

individu dalam rumah tangga harus bekerja dan memperoleh pendapatan yang lebih. Dengan memanfaatkan ilmu yang dimilikinya dan banyaknya peluang bekerja di ranah publik yang dibutuhkan sehingga keinginan seorang istri untuk bekerja pun muncul. “saya kerja buat bantu suami mencari uang tambahan” kata salah satu informan. Disisi lain, hal-hal yang membuat laki-laki berada dirumah bekerja sampingan dan berpendapatan lebih kecil dari istri yaitu karena faktor pendidikan rendah, faktor PHK, faktor kemalasan, dan atau karena lebih mudahnya perempuan mendapatkan pekerjaan dibandingkan dengan suaminya. Maka sering ditemukan seorang istri memiliki posisi yang lebih tinggi dari suaminya, dan memiliki karier yang menanjak lebih cepat dari suaminya (Kompasiana.com, 17 Juni 2015). Walaupun perbedaan pendapatan dengan suami, para istri tidak terpengaruh oleh tanggapan lingkungan sekitar.

Tabel 1.2 Jumlah Pekerja Kecamatan Bantar Gebang Berdasarkan Mata Pencarian

No.	Mata Pencarian	Kelurahan		
		Cikiwul	Ciketing Udik	Sumur Batu
1	Petani	1.200	175	1.063
2	Buruh	1.855	520	590
3	Pedangang	1.060	187	475
4	Pengrajin	76	5	410
5	Pengangkut	160	141	84
6	PNS dan Polri	270	57	21
7	TNI	420	3	2
8	Pensiunan	5	3	1
9	Peternak	-	-	10
10	Lain-lain	-	-	240

(Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bekasi)

Berdasarkan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Bekasi jumlah pencari kerja di Kota Bekasi mencapai sekitar 21.946 orang dilihat dari bulan Januari-November 2015. Pencari kerja terdiri dari 10.217 perempuan dan 11.729 laki-laki, sementara pencari kerja yang sudah di tempatkan di sejumlah perusahaan di Kota Bekasi berjumlah 9.479 orang yang terdiri dari 5.640 perempuan dan 3.839 laki-laki. Semua pekerja ditempatkan di beberapa perusahaan yang ada di kawasan Bantar Gebang dan Bekasi Utara. Kemudian dari jumlah pencari kerja tersebut di Kelurahan Cikiwul menjadi jumlah terbanyak penduduk yang bekerja diantara kelurahan lainnya di Bantar Gebang.

Fenomena tersebut merupakan hal yang biasa dalam masyarakat di kota maupun di desa, termasuk sebagian masyarakat di Kelurahan Cikiwul, Kecamatan

Bantar Gebang, Kota Bekasi. Di desa ini ada beberapa perusahaan yang bergerak dibidang industri pakaian, garmen, konveksi, dan lainnya yang membuka lahan pekerjaan untuk perempuan. Hal tersebut membuat istri berkesempatan untuk dapat bekerja.

Dalam penelitian Nurul Utami (2016: 95), keluarga istri yang berpendapatan lebih besar dari suami, menunjukkan bahwa tujuan dan motif istri bekerja karena ada beberapa faktor. Faktor-faktor istri bekerja diantaranya berperan menafkahi keluarga, kesepakatan dengan suami, memanfaatkan ilmu, dan memiliki pengalaman yang lebih baik.

Seorang perempuan yang melakukan pekerjaan di luar rumah pada dasarnya memiliki banyak manfaat selain pada diri sendiri juga terhadap keluarganya. Namun diantara mereka masih sering timbul konflik atau dilema (Yunita, dalam Djunaedi 2018: 2). Adapula anggapan bahwa salah satu penyebab perceraian karena semakin banyaknya perempuan yang bekerja. Semakin banyak perempuan yang bekerja semakin besar kemungkinan terjadinya perceraian (Hanurawan, dalam Susanti 2017: 1). Ketika seorang perempuan bekerja di luar rumah menjadi hal yang “tabu” atau melanggar, tetapi saat ini yang muncul adalah banyak istri yang bekerja sebagai pencari nafkah utama sementara suami dirumah turut bekerja sampingan.

Seorang istri pencari nafkah utama memiliki identitas diri sebagai pencari nafkah utama yang membedakan antara individu dengan orang lain. Hal yang dilakukannya tentu berdasarkan pengalaman yang dihadapi. Pengalaman merupakan sesuatu yang dialami membentuk pengetahuan, pengetahuan melandasi kesadaran seseorang yang membentuk pemaknaan. Kesadaran dan pemaknaan seseorang mendorong untuk melakukan tindakan atau perilaku tertentu. Seorang istri memiliki pengalaman komunikasi meliputi simbol atau makna yang dihasilkan serta tindakan yang mendorongnya. Istri pencari nafkah utama melakukan tindakan berdasarkan pengetahuan yang melandasi kesadaran seorang istri terhadap keterlibatannya sebagai pencari nafkah utama yang bekerja di luar rumah, sementara yang selama ini pencari nafkah utama adalah seorang suami.

Dengan adanya perubahan peran istri sebagai pencari nafkah utama, tentu antara keduanya memiliki makna tersendiri. Seorang istri memiliki konsep dalam

dirinya untuk meneruskan pada pilihannya sebagai istri pencari nafkah utama. Konsep diri terbentuk melalui pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan lingkungan baik itu lingkungan keluarga ataupun lingkungan masyarakat. Salah satu pembentuk perilaku individu adalah konsep diri, dimana perilaku tersebut dilakukan berdasarkan pandangan orang lain terhadap individu itu sendiri. Menurut Hendra Surya (2007: 3) mengatakan konsep diri merupakan gambaran, perasaan, cara pandang, pemikiran, keyakinan seseorang tentang dirinya sendiri terhadap apa yang dimiliki meliputi penampilan diri, kemampuan, tujuan hidup, karakter diri, perasaan, sikap, dan kebutuhan.

Seorang istri sebenarnya merupakan ibu rumah tangga yang menerima nafkah dari suaminya, namun penelitian ini seorang istri mencari nafkah utama di luar rumah dengan penghasilan lebih besar dari suaminya. Pentingnya konsep diri dalam penelitian ini karena istri sebagai pencari nafkah utama tentunya memiliki pemahaman atau pandangan mengenai dirinya yang sebagai pencari nafkah utama. Konsep diri merupakan proses pemahaman individu untuk mengenali dirinya sendiri. Pada proses pengenalan diri sendiri bermacam-macam, seperti memberikan penilaian terhadap penampilan fisik atau non-fisik. Selanjutnya berkembang pada proses pengenalan diri dari sifat, seperti mengenai tingkat pemahaman dari diri sendiri dan mengenai perilaku diri yang dilakukan baik atau tidak.

Istri pencari nafkah utama tentu memiliki keyakinan terhadap dirinya. Seorang istri memahami sebuah konsep dirinya melalui proses pengenalan dirinya tentang penilaian terhadap kemampuan apa yang dimilikinya. Kemudian masuk pada proses memahami apa yang telah dilakukan dirinya, dan terakhir sampai pada proses ia menerima dirinya sebagai istri pencari nafkah utama. Apa yang dilakukannya tentu berdasarkan pemahaman yang dimiliki dirinya dan berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dihadapi sehingga seorang istri memiliki berada pada pilihannya. Istri sebagai pencari nafkah utama ini terbentuk karena adanya pengalaman interaksi dengan orang-orang di sekitarnya atau berdasarkan persepsi dirinya dari interaksi dengan lingkungan.

Meskipun demikian, seorang suami yang berada dirumah dan bekerja berpenghasilan lebih kecil dari istri harus tetap menciptakan komunikasi secara

terbuka diantara istri dan suami. Keterbukaan saat komunikasi yang dilakukan oleh suami istri secara transparan, terarah dan dapat diterima oleh keduanya. Selain itu, antara suami dan istri harus dapat memahami perasaan maupun sikap antara satu sama lain, dan harapan dari suami atau istrinya. Sikap positif juga sangat penting dalam sebuah rumah tangga yang harmonis. Sikap positif ditunjukkan dengan cara saling menghargai, berfikir positif, saling memberikan semangat, dan lain sebagainya. Misalnya dengan saling pengertian satu sama lain ketika seorang istri bekerja dan suami melakukan pekerjaan rumah seperti mengurus anak, menjemput istri saat pulang bekerja, tidak memaksakan istri melakukan pekerjaan rumah dan lainnya.

Pengalaman komunikasi seorang istri sebagai pencari nafkah utama tentu dilihat berdasarkan bagaimana istri pencari nafkah utama menginterpretasikan dirinya melalui dirinya sendiri atau orang lain yang melihat dirinya dan bagaimana orang lain melihat dirinya. Pada penelitian ini pandangan seorang istri pencari nafkah utama dianalisis berdasarkan konsep diri dimensi internal dan dimensi eksternal menurut Fitts (1971), dalam Agustiani (2009: 139-142) dimana konsep diri didasarkan pada penilaian yang dilakukan oleh individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan didalam dirinya dan konsep diri individu mengenal dirinya dari aktivitas sosialnya yang berada diluar dirinya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi fenomenologi. Peneliti melihat bahwa istri pencari nafkah utama memiliki konsep diri dalam memandang perannya. Peneliti akan menganalisis konsep diri seorang istri yang memilih bekerja sebagai pencari nafkah utama untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Penulis melihat bahwa konsep diri istri pencari nafkah utama menjadi hal yang menarik untuk dikaji lebih jauh.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai **Konsep Diri Istri “Pencari Nafkah Utama”**.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian diatas, penulis memfokuskan pada bagaimana konsep diri istri pencari nafkah utama.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, berikut adalah pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana konstruksi identitas istri pencari nafkah utama?
2. Bagaimana pengalaman komunikasi istri pencari nafkah utama dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian yang ingin peneliti capai adalah:

1. Untuk mengetahui penjelasan atau gambaran tentang konstruksi identitas yang membentuk seorang istri sebagai pencari nafkah utama.
2. Untuk mengetahui pengalaman komunikasi seorang istri sebagai pencari nafkah utama dalam berinteraksi.

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini mencakup kegunaan teoritis dan kegunaan praktis, diantaranya:

#### **1.5.1 Kegunaan Teoritis**

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan pemahaman terhadap diri dan menjadi referensi untuk menambah pengetahuan dibidang penelitian ilmu komunikasi, khususnya dalam melihat pemahaman dari diri seorang istri pencari nafkah utama.

#### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Bagi penulis penelitian ini dapat bermanfaat menambah pemahaman dan pandangan mengenai istri pencari nafkah utama. Bagi seorang suami yang memiliki istri pencari nafkah utama penelitian ini berguna untuk melihat pandangan sebenarnya dalam diri seorang istri sebagai pencari nafkah utama. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat mengenai pandangan terhadap istri pencari nafkah utama.